

TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA *MARHATA SINAMOT* DALAM PERKAWINAN ADAT BATAK TOBA DI BELAWAN

Yufis Nianis Nduru¹, Maria Fitriani Simanjuntak², Clara Renta Natalia Panjaitan³,
Dian Syahfitri⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Prima Indonesia¹²³⁴

yufisnianisnduru@gmail.com

mariafitriani1999@gmail.com

clararenta97@gmail.co.id

diansyahfitri@unprimdn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindak tutur direktif pada marhata sinamot dalam perkawinan adat Batak Toba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi, hasil wawancara dengan raja parhata, ketua bidang adat yang diuji kebenarannya dengan triangulasi waktu dan dianalisis dengan mereduksi, menyajikan, menyimpulkan data. Kajian yang digunakan dalam tuturan ini adalah kajian tindak tutur direktif. Dari hasil pemerolehan data terdapat bentuk tindak tutur direktif pada marhata sinamot 37 tuturan dan hanya terdapat 18 tuturan yang berupa permohonan, perintah, meminta, mengizinkan, menyuruh, bertanya, ucapan selamat dan imbauan.

Kata kunci: *marhata sinamot, tindak tutur, direktif*

Abstract

This study aims to determine the speech acts on sinamot marhata in traditional Toba Batak marriages. The method used in this study is a qualitative descriptive method, the data obtained through observation, the results of interviews with Raja Parhata, the head of the customary field were tested by time triangulation and analyzed by reducing, presenting, concluding the data. The study used in this speech is the directive speech action study. From the results of data acquisition there is a directive. Form of speech acts in the context of 37 speeches and there are only 18 utterances in the form of requests, orders, requests, permissions, orders, questions, congratulations and appeals.

Keywords: *marhata sinamot, speech act, directive*

1. PENDAHULUAN

Dalam perkawinan suku Batak Toba memiliki beberapa acara tradisi adat salah satunya adalah *marhata sinamot*. Tradisi *marhata sinamot* mempunyai tujuan untuk mengikat suatu hubungan yang terjalin antara dua pihak keluarga yang bersangkutan. Menurut Huldrick (2001:288) dalam kutipan jurnal Maria, dkk sejarah *sinamot* dan makna sesungguhnya berawal dari *si jolo-jolo tubu* (nenek moyang). *Sinamot* adalah sejumlah uang yang disepakatin keluarga laki-laki dan keluarga perempuan untuk pesta

perkawinan, besar atau kecilnya jumlah uang *sinamot* yang akan diterima oleh pihak keluarga perempuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan/pekerjaan mempelai wanita dan kemampuan ekonomi pihak keluarga laki-laki, Richard (2012: 82). Hal ini juga dipertegas Liedner (2002:16) *sinamot* merupakan pembayaran harga *boru* yang dilamar menjadi isteri anaknya.

Jadi, dalam menentukan besar *sinamot* yang diminta, pihak perempuan biasanya mengajukan dengan jumlah tinggi dari segi banyak pertimbangan seperti kecantikan dan keterampilan khusus oleh mempelai perempuan. *Marhata sinamot*

ialah membicarakan sejumlah uang yang akan di sampaikan kepada pihak perempuan untuk biaya pesta perkawinan seperti sewa gedung, makanan tamu yang diundang, beli *ulos*, beli *dengke*, biaya musik atau *gondang*. Apabila pesta dilakukan di rumah orang tua si perempuan maka istilah adat Batak disebut *dialap jual*, maka jumlah uang *sinamot* akan lebih besar dibandingkan dengan acara perkawinan adat Batak Toba itu dilakukan di rumah si laki-laki yang istilah adat Batak disebut *taruhom jual*. Sebab orang tua si perempuan tidak lagi menyewa gedung dan menyediakan makanan, cukup menyediakan perangkat simbol adat Batak yaitu *ulos* dan *dengke* (ikan mas). Menurut Bangarna (2013:39), *marhata sinamot* termasuk acara yang tergolong besar sebab *hula-hula* dan *tulang* ikut menghadirinya.

Menurut adat, uang *sinamot* yang diterima oleh keluarga perempuan harus dibagi kepada: (1) *si jolo bara* atau *pamarai*, yaitu abang atau adik orang tua perempuan, (2) *tulang*, yaitu saudara laki-laki ibu si perempuan, (3) *pariban*, kakak si perempuan yang sudah bersuami, jika tidak ada maka posisi itu akan di gantikan *naboru* yaitu saudara perempuan ayah si perempuan yang sudah berkeluarga. Pembicaraan pada acara *marhata sinamot* berlangsung dengan formal dan telah hadir unsur *dalihan natolu* pihak *paranak* dan pihak *parboru*. Pihak *paranak* terdiri atas *dongan tubu*, *boru*, dan *hula-hula* sedangkan pihak *parboru* terdiri atas *dongan tubu*, *boru*, *dongan sahuta*, dan *hula*. Dalam proses berlangsungnya *marhata sinamot* ini terjadi tindak tutur direktif yang berupa perintah oleh pihak keluarga mempelai perempuan kepada keluarga mempelai laki-laki dalam hal biaya pernikahan. Tindak tutur direktif adalah salah satu tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Yule (2006:93), tindak tutur direktif menyatakan keinginan penutur. Tindak tutur direktif ini meliputi: perintah, pemesanan, permohonan,

pemberian saran, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

Pendapat juga dikemukakan oleh Nadar (2009:16) bahwa direktif seperti memerintah, meminta, dan mengundang. Menurut Bach (1999:151) dalam kutipan jurnal Anwari bahwa *directives* misalnya memberikan nasihat, memperingatkan, meminta, memohon, memecat, memaafkan, melarang, mengarahkan, memesan, mengizinkan, menutup, menganjurkan, dan mengimbau dan menurut Searle (dalam Leech 1993:164) dalam kutipan jurnal Etikasari dan Dian bahwa tindak tutur direktif bertujuan menghasilkan suatu efek terhadap lawan tutur. Namun tindak tutur dalam *marhata sinamot* tidak di pahami dengan teliti oleh sebagian masyarakat suku adat Batak Toba karena dengan perkembangan zaman membuat masyarakat suku Batak toba melangsungkan perkawinan secara nasional tanpa adat sehingga menjadi kebiasaan dan mulai melupakan bagian tradisi adat Batak Toba khususnya *marhata sinamot*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis tindak tutur direktif dalam *marhata sinamot* pada perkawinan adat Batak Toba.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, persoalan utama yang muncul untuk diteliti adalah : tindak tutur dalam *marhata sinamot* tidak di pahami dengan teliti oleh sebagian masyarakat adat Batak Toba di Belawan. Agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan peneliti, maka peneliti membatasi masalah pada tindak tutur direktif pada *marhata sinamot* dalam perkawinan adat Batak Toba di Belawan

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah: bagaimana tindak tutur direktif pada *marhata sinamot* dalam perkawinan adat Batak Toba di Belawan?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui tindak tutur direktif pada *marhata sinamot* dalam perkawinan adat Batak Toba di Belawan

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas diharapkan hasil

penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya hasil penelitian dalam tindak tutur *marhata sinamot* khususnya tindak tutur direktif dan dapat menambahkan kesenian dari hasil penelitian serta penerapan teori tentang proses *marhata sinamot* dalam perkawinan adat Batak Toba.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai salah satu jenis dan fungsi dari tindak tutur yakni tindak tutur direktif yang terdapat dalam pada *marhata sinamot* sehingga mengerti pemahaman dari tindak tutur direktif pada *marhata sinamot* dalam adat perkawinan adat Batak Toba.

2. METODE

Metode merupakan cara untuk mengungkapkan atau memberikan kebenaran secara objektif atas penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode simak. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menguraikan atau memaparkan objek. Subjek penelitian ini adalah keluarga pengantin pria dan wanita. Menurut Bigdan dan Taylor dalam Prastowo (2011:22) pada kutipan jurnal Sastrya dan Idola menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pernyataan ini juga dipertegas oleh Moleong (2017:6) bahwa penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah. Dengan deskriptif kualitatif ini, maka peneliti langsung terjun ke tempat

berlangsungnya acara peneliti mendokumentasikan percakapan atau tuturan pada *marhata sinamot* dalam perkawinan adat batak toba dengan cara mengvideo, memfoto, dan merekam lalu mentranskripkan tuturan tersebut dalam bentuk tulisan.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Belawan bertempat di jalan Sei Mati Komplek Lama sedangkan lokasi wawancara bertempat di jalan Jamin Ginting dan jalan Pintu Air Empat. Alokasi waktu penelitian disesuaikan dengan waktu berlangsungnya acara *marhata sinamot* dan informan yang diwawancarai.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga pihak laki-laki (*paranak*) dan pihak perempuan (*parboru*).

Objek

Objek penelitian ini adalah tindak tutur direktif pada *marhata sinamot* dalam perkawinan adat Batak Toba di Belawan.

Data dalam penelitian berupa hasil tuturan dan hasil wawancara yang sudah ditranskrip dalam bentuk tulisan dari hasil video, rekaman, dan foto saat penelitian sedangkan sumber data penelitian dari acara *marhata sinamot* di Belawan, informan berupa dua orang raja *parhata* atau pemuka adat dan dokumentasi. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode simak yaitu bahwa peneliti menyimak langsung tuturan yang diutarakan saat berlangsungnya *marhata sinamot*. Hal ini dipertegas Sudaryanto (1993:133) dalam kutipan jurnal Anwari bahwa metode simak pada dasarnya dianggap setara dengan observasi dalam penelitian sosial. Teknik pengumpulan data yang ini berupa observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Bungin (2001:142) dalam kutipan jurnal Murni dan Dina bahwa observasi merupakan kegiatan yang menggunakan panca indera penglihatan serta dibantu panca indera lainnya. Observasi dalam penelitian ini dilakukan

dengan cara mengamati proses berlangsungnya *marhata sinamot* dari awal sampai selesai.

2. Wawancara

Wawancara penelitian ini berupa tanya jawab dengan informan yang merupakan *raja parhata* dalam suku batak toba.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan berupa foto, video, dan rekaman. Video dan rekaman sebagai sumber data dalam menganalisis tuturan pada *marhata sinamot*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan alat yang dibutuhkan berupa perekam, video, dan alat tulis karena data yang diteliti berupa tuturan lisan dengan pedoman metode simak dan merekam. Kemudian mentranskripsikan data sampai pengolahan data.

Teknik analisis data yang dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu (Sugiyono, 2017:246). Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:246) menyatakan aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai, aktivitas dalam analisis data tersebut terbagi atas tiga yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Jadi aktivitas dalam analisis penelitian ini sebagai berikut:

a) *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan proses rangkuman, pemilihan dan memfokuskan ha-hal pokok serta penting. Dengan mereduksi data maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok serta penting dan mengelompokkan data dan memberi tanda terhadap data yang penting dan tidak penting.

b) *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data adalah penguraian singkat dan hubungan antar pengelompokkan tentang penelitian sehingga penyajian data penelitian ini

berupa uraian dari hasil pengelompokkan data dalam tindak tutur pada *marhata sinamot*

c) *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan/ verifikasi)

Penarikan kesimpulan adalah kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti yang mendukung dalam tahap data berikutnya begitu juga dengan sebaliknya jika pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulannya bersifat kredibel. Maka dalam penelitian ini saat menarik kesimpulan melakukan pengecekan data.

Dalam penelitian ini juga memerlukan keabsahan data yang dikenal sebagai validitas data. Menurut Sugiyono (2007:363) dalam kutipan jurnal Bachtiar bahwa validitas data terdiri atas yaitu validitas internal dan eksternal. Validitas internal merupakan derajat akurasi desain penelitian sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan hasil penelitian apakah dapat diterapkan atau tidak. Jadi, validitas data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi, diskusi dengan *raja parhata*, dan mengecek kembali data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur direktif adalah tuturan yang dituturkan agar lawan tutur melakukan sesuatu. Teori tindak tutur ini dikembangkan oleh Austi (1962:23), Serle (1969:23) pada kutipan jurnal Mulyani. Menurut Searle (dalam Wijaya dan Rohmadi 2011:21) pada kutipan jurnal Rina, dkk mengemukakan bahwa ada tiga macam tindak tutur yaitu tindak tutur ilokusi, lokusi, dan perlokusi. Tindak tutur direktif sebagai salah satu bagian dari tindak ilokusi. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahardi (2005:93) pada kutipan jurnal Arifiany, dkk menyatakan bahwa wujud pragmatik imperatif (tuturan direktif) adalah realisasi maksud imperatif dalam Bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi, dan makna pragmatik imperative tuturan itu

sangat ditentukan oleh konteksnya dan menurut Rahardi bentuk dari pragmatik imperative (tuturan direktif) yakni perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan ngelulu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menemukan hasil tindak tutur dalam *marhata sinamot* dalam bentuk korpus dengan jumlah 37 tuturan yakni berupa memohon, perintah, pemberitahuan, perintah dan bertanya, menjawab, meminta mengizinkan, ucapan terima kasih dan pemberitahuan, bertanya, ucapan terima kasih, menyuruh, perumpamaan, pemberitahuan dan perumpamaan, ucapan terima kasih dan perumpamaan, memberi informasi dan bertanya, ucapan selamat, harapan, dan imbauan

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan pemuka adat atau *raja parhata* mengenai *marhata sinamot* pada Sabtu, 29 Maret 2019. Dapat kami dapat simpulkan bahwa *marhata sinamot* merupakan turunan dari acara *marhusip* (pertemuan khusus antara orangtua laki-laki dan perempuan). *Marhata sinamot* merupakan ulasan tata cara jenjang perkawinan serta membicarakan persiapan perkawinan sehingga tata tertib *marhata sinamot* sebagai dasar tata tertib perkawinan yang akan berlangsung dan yang dibicarakan dalam *marhata sinamot* berupa upah orang tua (keluarga), jumlah undangan, *ulos*, makanan, transportasi, pembagian *jambar*, upah keluarga.

Pesan yang terkandung yakni saling mengingatkan dan berdoa kepada Tuhan

Yang Maha Esa agar sehat walafiat, dijauhkan dari marabahaya, agar ketika perkawinan tiba saatnya dapat berjalan dengan damai sejahtera dan sukacita. Dalam *marhata sinamot*, orang tua mempelai tidak ikut bicara sebab sebab orang tua sudah terlebih dahulu berbicara keinginannya kepada *raja parhata* yang merupakan abang/ adik orang tua mempelai kemudian *raja parhata* yang menyampaikan/memaparkan niat orangtua serta acara *marhata sinamot* khusus untuk para orang tua dan tidak ada fungsinya bila ada mempelai.

Saat penerimaan uang *sinamot* biasanya menggunakan ulos sebab ulos sebagai lambang kebudayaan adat batak toba dan di akhir penyerahan kesepakatan *sinamot* ada biaya tambahan yang diminta oleh para tua-tua mempelai pihak perempuan sebagai tanda penghargaan saat menjaga mempelai perempuan waktu kecil. Maka hasil penelitian yang telah ditemukan memiliki implikasi berupa informasi, bahwa tindak tutur direktif yang digunakan oleh dunia pendidikan berfungsi untuk kepentingan interaksi dan berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas tentang hasil penelitian terhadap tindak tutur direktif dalam *marhata sinamot* maka yang termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif pada *marhata sinamot* dari 37 tuturan hanya terdapat 18 tuturan dengan presentase 48,64% berupa memohon, perintah, meminta, mengizinkan, menyuruh, bertanya, ucapan selamat, dan imbauan. Hal ini dapat diketahui dari tabel sebagai berikut:

No	Komponen tindak tutur direktif	Jumlah data setiap komponen	Presentase
1	Memohon	2	5,40%
2	Perintah	2	5,40%
3	Perintah dan bertanya	1	2,70%
4	Menjawab	2	5,40%
5	Meminta	1	2,70%
6	Mengizinkan	1	2,70%
7	Bertanya	2	5,40%
8	Menyuruh	4	10,81%
9	Ucapan selamat	2	5,40%
10	Imbauan	1	2,70%

Oleh karena itu, dengan data di atas peneliti memamparkan pembahasan penelitian sebagai berikut:

1. Tindak tutur direktif-memohon

Tuturan: “*Andorang so pinataripar pakkataion tu hamu, asa lean hamu jolo tikki di hami namarhaha-maranggi asa marsipasangapan hami.*”

Artinya: “Sebelum kita lanjutkan pembicaraan ini ke kalian, supaya kalian berikan kami sedikit waktu pada kami kakak beradik supaya berdiskusi kami.”

Konteks tuturan: memohon agar diberi waktu untuk diskusi

2. Tindak tutur direktif-perintah

Tuturan: “*Nauli rajanami, ulahon hamu ma.*”

Artinya: “Silakan raja kami, lanjutkan kalian lah.”

Konteks tuturan: memerintah agar melanjutkan diskusi

3. Tindak tutur direktif-perintah dan bertanya

Tuturan: “*Gabe ma jala horas! Hujalo ma nagabe parsinabul di ulaonta sadari on. Di amanta raja dohot inanta soripada, ala naeng tamulai makkatai dohot pamoruonta raja (didok margani paranak), raja nami raja bolon didok situa-tua: di jolo hamu raja siaduon, di pudi hamu raja sipaimaon, di tongatonga hamu raja sihalianan. Boha raja nami, nunga tepak parhundul muna?*” Artinya: “Selamat dan bahagia! Aku berterimakasih sebagai upah di pesta kita pada hari ini. Kepada bapak dan ibu, agar kita mulai pembicaraan dan pihak perempuan (kita katakan kepada keluarga laki-laki), raja kami yang besar orang tua: ke depan kalian raja yang kami hormati, di belakang lah raja yang akan di tunggu, di tengah-tengah lah raja yang akan kami kelilingin.

Bagaimana raja kami, sudah pas tempat duduk kalian?”

Konteks tuturan: pihak anak perempuan memerintah dan bertanya kepada raja

4. Tindak tutur direktif-meminta

Tuturan: “*Nauli raja nami. Alai andorang so hualusi hami hamu rajanami, mangido tikki hami satokkin, asa jolo marsipasangapan hami namarhaha-maranggi.*”

Artinya: “Maha besar raja kami, jika dari perkataan kami raja, kami meminta waktu kami sebentar, biar jadi berkakak beradik.”

Konteks tuturan: meminta waktu

5. Tindak tutur direktif-mengizinkan

Tuturan: “*Nauli Amangboru*”

Artinya: “*Iya amangboru*”

Konteks tuturan: memberikan ijin

6. Tindak tutur direktif-menyuruh

Tuturan: *Mangkuling ma pihak parboru: “Jadi tu pariban ma, pariban ni nauli marsuara hamu. Alana si jalo jambar pariban hamu anon do dison. Alus ni pariban: “godang ma bahen hamu.”*

Artinya: Berbicaralah pihak perempuan: “Jadi ke putra *amang boru* lah, *pariban* yang baik bersuara kalian *pariban*, karena kalian lah yang meminta bagian *pariban* nanti disini.” Jawab *pariban*: “banyak lah kalian buat.”

Konteks tuturan: menyuruh *pariban* untuk banyak meminta bagiannya

7. Tindak tutur direktif-bertanya

Tuturan: “*Pina sahat muna ma pinabirhat tangiang i 13 juta ate?*”

Artinya “Jadi kalian sampaikan lah berangkat dari doa itu 13 juta bukan?”

Konteks tuturan: menayakan kepastian biaya

8. Tindak tutur direktif-ucapan selamat

Tuturan: “*Gabema tutu jala horas raja ni parboruon.*”

Artinya: “Selamat dan bahagia, raja kami.”

Konteks tuturan: mengucapkan selamat

9. Tindak tutur direktif-imbauan

Tuturan: “*Tangihon hamuma, asa diboto hamu godang ni sinamot, jadi pasahat hamuma godang ni sinamot Rp12.500.000,00. Botima*”

Artinya: “Dengarkanlah, biar kalian ketahui berapa banyak jumlah maharnya, jadi sampaikan kalian lah banyak nya mahar Rp12.500.000,00. Demikianlah.”

Konteks tuturan: mengimbau lawan tutur agar memberikan mahar.

4. KESIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif dalam *marhata sinamot* pada perkawinan suku Batak Toba diketahui penggunaannya sebagai tindak tutur yang dominan sebagaimana tuturannya memiliki fungsi untuk mendorong penutur melakukan suatu tindakan. Tindak tutur direktif yang termasuk dalam *marhata sinamot* berupa memohon, perintah, meminta, mengizinkan, menyuruh, bertanya, ucapan selamat, dan imbauan. Sedangkan *marhata sinamot* sebagai jenjang tradisi adat suku Batak Toba yang membicarakan perihal tentang biaya perkawinan, serta biasanya di hadirin para keluarga baik pihak laki-laki (pihak *paranak*) maupun pihak perempuan (pihak *parboru*) dan dipimpin oleh *raja parhata*.

DAFTAR PUSTAKA

- Liedner. (2002). *Memahami Adat Batak Toba Di Dalam Praktek*. Medan: Jepto Lestari
- Moleong. (2017). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nadar, FX. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sianipar, Bagarna. (2013). *Horas, Dari Batak Untuk Indonesia*. Jakarta: Rumah Indonesia

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sinaga, Richard. (2017). *Perkawinan Adat Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arifiany, Nurinna, Ratna Maharani, Trahutami Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik “Yowamushi Pedal Chapter 87-93”. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/japliterature>. Diunduh pada 02 April 2019

Anwari. *Tindak Tutur Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Madura Di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo: Kajian Pragmatik*. <https://media.neliti.com/media/publications/229801-tindak-tutur-dalam-upacara-pernikahan-ma-99f65052.pdf>. Diunduh pada 05 Februari 2019

Bachri, Bachtiar S. *Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Peneletian Kualitatif*. <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>. Diunduh pada 07 Mei 2019

Etikasari, Dian. 2012. Tindak tutur direktif dalam wacana kelas (kajian mikroetnografi terhadap Bahasa guru). <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel1B5E740EBE305E4F19C571891FD712087.pdf>. diunduh pada tanggal 13 Mei 2019

Maria, Afdol, Meliyana. 2014. *Kedudukan Sinamot (Uang Jujur) dalam Perkawinan Menurut Hukum Adat Batak Toba*: <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-05/S55543-Maria%20Grace%20Delima%20S> Diunduh pada 10 Mei 2019

Mulyani. *Kajian Pragmatik terhadap tindak tutur direktif guru SMA dalam*

kegiatan belajar mengajar di kelas.

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/download/85/69>.

Diunduh

pada 12 Mei 2019

Murni, Dina. 2015. Dampak Modernisasi Terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Medan.

<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/download/5087/4499>.

Diunduh pada tanggal 10 Mei 2019

Rina, Rohmadi, Suhita. *Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.*

http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/download/2146/1561&hl=id&sa=X&scisig=AAGBfm2JWTmXo5gSxNzNoarA-CDbl0JQ-A&nossl=1&oi=scholar.

Diunduh pada tanggal 23 Juni 2019

Sasthya dan Idola. *Pola Komunikasi Prosesi Marhata Sinamot pada Pernikahan Adat Batak Toba dalam Membentuk Identitas Budaya Suku Batak Toba di Bandung.*

<https://journals/itb.ac.id/index.php/sostek/article/viw/2025>.

Diunduh pada 19 November 2018